

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Masa remaja merupakan saat yang penting dalam mempersiapkan seseorang memasuki masa dewasa. Masa ini merupakan, masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut **Santrock** (1999) remaja menemukan banyak hal baru seiring dengan perkembangan yang begitu berbeda dibandingkan masa anak-anak, baik secara biologis (perubahan fisik, perkembangan otak, keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pada pubertas), kognitif (perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa) dan sosio-emosional (perubahan dalam membina hubungan dengan individu lain, penataan kehidupan emosi dan perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari).

Remaja mulai belajar menguasai pola relasi baru dan lebih dewasa dengan orang lain serta memperluas pergaulannya, baik dengan teman sebaya, maupun orang lain yang lebih tua atau muda (**Santrock, 1999**). Bagaimana remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam perkembangan remaja. Remaja menghabiskan waktunya di sekolah dengan teman sebaya dan selain di sekolah, remaja juga mengobrol dengan teman sebayanya sesuai sekolah, di sore hari bahkan sepanjang akhir minggu (**Larson & Verma, 1999 dalam Steinberg 2002**).

Fenomena diatas membuktikan besarnya kebutuhan dalam diri remaja untuk dekat dan diterima oleh teman sebaya. Selain fenomena diatas contoh

lainnya adalah 'B' yang merasa sedih karena tidak memiliki teman dekat, berbeda dengan 'S' yang memiliki 3 teman dekat dan menghabiskan waktu bersama-sama ke mana saja. Menurut **Santrock** (1999), remaja yang dikucilkan akan menjadi stress dan sedih.

Seorang remaja dapat belajar mengenal dirinya ketika berhadapan dengan teman sebayanya, karena teman sebaya merupakan aspek penting bagi remaja untuk melatih kemampuan sosialnya selain lingkungan rumahnya. Menurut **Santrock** (1999) salah satu fungsi teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Apa yang dipelajari remaja dengan orang tua akan berbeda dengan apa yang akan dipelajari dengan teman sebaya. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai banyak hal termasuk kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari yang dilakukan remaja lain.

Waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebaya untuk menonton TV bersama, bercanda dan mengobrol akan membuat remaja lebih berharga dan diterima sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosialnya seperti berempati dan memahami cara pandang orang lain. Selain itu, remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, biasanya akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sama di sekolahnya seperti ekstrakurikuler olah raga, drama, musik atau lainnya. Menurut **Steinberg** (2002) kegiatan yang diikuti remaja bersama dengan teman sebaya, memberinya peluang untuk bekerjasama dengan teman sebaya lain, tidak mementingkan diri sendiri

untuk mencapai tujuannya dan bertoleransi kepada kepentingan orang lain dalam kegiatan yang mereka ikuti. Meskipun pada kenyataannya, tidak jarang ditemukan remaja yang kurang antusias untuk terlibat bersama kelompok sosial, misalnya saja remaja yang cenderung memaksakan kehendaknya, menutup diri atau menghindari dari teman sebaya dan lingkungan .

Kasus berikut ini mengilustrasikan penghayatan remaja atas interaksi sosialnya dengan teman sebaya. 'S' adalah seorang siswa SLTP, yang merasa tidak satupun teman yang bersahabat dengannya. 'S' selalu ditolak oleh kelompok teman sebaya di sekolahnya, padahal 'S' sangat ingin masuk kedalam kelompok itu. Berbeda sekali dengan 'R' yang merupakan anggota dari kelompok dan menerima pengakuan dari teman sebayanya tentang kepribadiannya yang rendah hati, suka menolong dan tidak sombong. 'S' merasa sedih karena tidak dapat masuk ke dalam kelompok itu. Walaupun 'S' sangat ingin masuk ke dalam kelompok itu, tetapi ternyata 'S' tidak memiliki ketulusan ketika membantu temannya dan 'S' kurang percaya diri. Akibatnya 'S' tidak berani untuk memulai pembicaraan dengan teman sebayanya.

Remaja lainnya adalah 'A' (15 tahun), merasa tidak mempunyai banyak teman dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Teman-teman yang dimiliki 'A' biasanya lebih tua. Padahal 'A' termasuk pelajar yang pandai di sekolahnya. 'A' pernah memiliki teman dekat dan sering berkunjung ke rumahnya tetapi 'A' tidak lagi bermain dengannya karena ternyata temannya itu tidak benar-benar menyukai dirinya dan sekarang lebih dekat dengan teman lainnya. 'A' termasuk anak yang pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman sebaya lainnya. Hal ini

membuat 'A' dijauhi oleh teman-temannya dan sering kali 'A' harus mengerjakan tugas kelompok sendiri.

Berdasar wawancara dengan salah seorang guru BK SLTP 'X', mengenai kompetensi sosial siswa dengan teman sebayanya dapat dilihat dalam pergaulan, ada anak yang dikucilkan oleh teman-temannya karena anak tersebut pendiam dan tidak berani memulai pembicaraan terlebih dulu sehingga mereka diabaikan oleh teman sebayanya. Ada juga anak yang secara fisik menarik tetapi tidak mampu bergaul sedangkan ada anak yang tidak menarik tetapi anak tersebut mudah disukai dan bekerjasama dengan anak-anak lain.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa kelas 3 SLTP'X' mengenai kompetensi sosial mereka diperoleh fakta bahwa 7 (63.3%) siswa memiliki kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebayanya, tidak mudah disukai dan mereka kurang dikenal oleh teman-temannya. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki banyak teman, tidak berani memulai pembicaraan dan bertanya kepada temannya, tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah.

Sisanya, 4 (36.7%) siswa mengatakan bahwa dirinya merasa disukai oleh teman sebayanya dan dikenal oleh teman dan guru serta mampu bekerjasama dengan teman sebaya lainnya. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa mereka memiliki banya teman, aktif dalam kegiatan di sekolah, berani memulai pembicaraan, tidak malu untuk bertanya dan mereka tidak suka membeda-bedakan teman.

Dari fenomena tersebut, sangatlah penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosialnya yang sekaligus mencerminkan kompetensi sosial. Menurut **Susan Harter** (1982, dalam **Cole & Cole**, 1993) kompetensi sosial merujuk pada derajat penilaian remaja mengenai kemampuan dalam relasi sosialnya, yang ditandai disukai oleh teman sebaya, dikenal oleh teman dan guru-guru serta mudah bekerjasama. Kemampuan ini akan membantu remaja menempatkan dan menyesuaikan dirinya sehingga remaja akan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain dan juga dirinya sendiri.

Seorang remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan diterima dan disukai oleh lingkungannya, dikenal oleh orang-orang di lingkungannya dan mudah bekerjasama dibandingkan remaja yang memiliki kompetensi sosial rendah. Selain itu, remaja yang kompeten secara sosial mampu mengobservasi tingkah laku orang lain dan memilah mana yang bisa diterima, tidak mementingkan diri sendiri dan memahami pendapat orang lain (**Dacey, John, 2002**). Remaja dengan kompetensi sosial yang rendah biasanya kurang disukai, memiliki sedikit teman dan kurang mampu bekerjasama.

Lebih lanjut, **Susan Harter** (1982, dalam **Cole&Cole**, 1993) menyatakan kompetensi sosial sebagai bagian terintegrasi dari *self-esteem* ditentukan oleh pola asuh orang tua, khususnya tipe *authoritative*. Pola asuh *authoritative* adalah pola pengasuhan yang hangat tetapi tegas. Orang tua menetapkan standar bagi perilaku anak-anaknya dan harapan yang ditetapkannya konsisten dengan perkembangan

kebutuhan dan kapabilitas anak. Orang tua menetapkan nilai yang tinggi dalam pengembangan otonomi anak dan inisiatifnya tetapi tanggung jawab akhirnya tetap ada di tangan orang tua. Orang tua yang *authoritative* menangani anak-anaknya dengan rasional, berorientasi kepada masalah, seringkali terlibat diskusi dan penjelasan dengan anak-anaknya berkaitan dengan disiplin yang diberlakukan **(Diana Baumrind, 1978 dalam Steinberg, 2002)**.

Remaja yang tumbuh dengan pola asuh *authoritative* biasanya memiliki hubungan yang hangat dan terbuka sehingga remaja mengetahui bahwa orang tua bisa dijadikan teman, remaja tidak sungkan untuk mengekspresikan perasaannya tanpa merasa takut salah. Komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua berlangsung dua arah. Remaja yang mendapat pola asuh *authoritative* lebih bertanggung jawab, percaya diri, mampu beradaptasi, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, memiliki keahlian untuk bersosialisasi dan berhasil dalam studi dimana semuanya itu akan mempengaruhi kompetensi sosialnya **(Steinberg, 2002)**.

Penelitian yang dilakukan oleh **Baumrind** (1980, dalam **Steinberg, 2002**) menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam perilaku sosialnya seperti bekerja sama dengan teman sebaya lain, memiliki banyak teman dan disukai oleh teman sebayanya.

Studi yang dilakukan kepada lebih dari 4000 remaja dengan rentang umur antara 14-18 tahun, **Lamborn & kawan-kawan** (1991) menemukan bahwa remaja yang menghayati orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* lebih kompeten secara sosial dan lebih baik dalam kemampuan penyesuaian diri **(Dacey, John, 2002)**. Selain itu, menurut Dacey, remaja yang orang tua nya

terlibat dalam hidup mereka, selalu siap sedia tetapi tidak memaksakan kehendaknya akan memiliki lebih banyak teman dan kelompok teman sebaya yang nilai, keyakinan dan aktivitasnya sejalan dengan nilai yang dipelajari di keluarga, terutama bila pola asuhnya adalah *authoritative*.

Berdasar uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kompetensi sosial pada remaja (suatu penelitian pada remaja kelas 3 SLTP 'X' di kota Bandung).

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara gaya pengasuhan *authoritative* dan kompetensi sosial pada remaja ?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai gaya pengasuhan *authoritative* dan kompetensi sosial pada remaja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan gaya pengasuhan *authoritative* dan kompetensi sosial pada remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu Psikologi, khususnya penelaahan yang lebih luas di bidang psikologi perkembangan remaja.
- Dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang dapat mengembangkan kompetensi sosial remaja.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi guru serta lingkungan sekolah, untuk lebih mampu berperan aktif dalam pembinaan-pembinaan terhadap perkembangan remaja.
- Untuk memberikan informasi kepada remaja agar membina hubungan yang baik dengan orang tua sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosial remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting dalam mempersiapkan seseorang memasuki masa dewasa. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Banyak hal baru ditemukan seiring dengan perkembangan yang begitu berbeda dengan masa anak-anak, baik secara fisik seperti perubahan hormonal maupun perubahan psikologis seperti perubahan cara berpikir. Perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk menyesuaikan diri. Oleh karena tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, maka masa ini bukanlah masa yang mudah bagi remaja (**Santrock, 1999**)

Masa remaja merupakan masa yang peka bagi kepribadian seseorang. **Erikson, (1968 dalam Steinberg, 2002)** melihat masa remaja dipenuhi dengan perubahan-perubahan yang mendorong remaja untuk berjuang menetapkan identitas diri melalui peran baru dalam masyarakat serta peningkatan kemampuan sosialnya. Menurut **Steinberg (2002)** perubahan yang paling mencolok adalah dalam aspek sosial mengingat kebutuhan remaja akan penerimaan dan dukungan yang tinggi dari lingkungan khususnya teman sebayanya.

Untuk dapat memperoleh penerimaan dan dukungan dari teman sebaya maka dibutuhkan kemampuan untuk berinteraksi sosial secara adaptif, efektif serta menjalin interaksi positif dengan lingkungan. Agar semua itu dapat terjadi, maka remaja perlu memiliki kompetensi sosial (**Rubin & Krasnor, 1992**). Menurut **Susan Harter (1982, dalam Cole & Cole, 1993)** kompetensi sosial merujuk pada derajat penilaian remaja mengenai kemampuan dalam relasi

sosialnya, yang ditandai oleh sejauhmana dirinya disukai oleh teman sebaya, dikenal oleh lingkungannya dan mudah bekerjasama dengan orang lain.

Ada empat faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial remaja, yaitu jumlah penerimaan, penghargaan dan perhatian yang diterima dari keluarga. Seringnya perhatian dan penghargaan yang diterima oleh remaja dari keluarga akan membuat remaja menilai dirinya seperti bagaimana dirinya dinilai oleh mereka dan hal ini akan membentuk *self-image* yang akan membuat remaja berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang baru. Kedua adalah sejarah kesuksesan dan posisi status dalam lingkungan teman sebayanya. Seberapa banyak keberhasilan dan kegagalan yang diterima oleh remaja serta mampu atau tidaknya seorang remaja bangkit dari kegagalannya akan membentuk status atau posisi remaja di lingkungan teman sebayanya. Ukuran keberhasilan ini berbeda bagi tiap remaja, tergantung di area mana seseorang mempunyai kelebihan. Ketiga adalah tujuan dan nilai personal, remaja yang mempunyai tujuan dan aspirasi akan lebih optimis dengan hidupnya sehingga remaja tersebut sukses dalam hidupnya terutama dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dan yang terakhir adalah sikap remaja dalam merespon perubahan. Remaja bisa menolak atau tidak peduli terhadap penilaian orang lain tetapi remaja bisa begitu sensitif terhadap penilaian orang lain. Bagaimana remaja menghadapi penilaian dari lingkungannya akan mempengaruhi kompetensi sosialnya.

Lingkungan sosial remaja yang pertama adalah keluarga (orang tua, saudara kandung atau kakek dan nenek). Adanya kedekatan dengan saudara kandung sejak kecil akan membentuk persahabatan dan merupakan stimulasi

untuk memasuki lingkungan yang baru terutama dengan teman sebaya. Ketika memasuki masa remaja, mereka akan lebih mudah untuk menjalin persahabatan dengan remaja lain. Percaya dengan dirinya sendiri, mampu mempertahankan relasi sosialnya dan mampu menghadapi situasi yang mengancam. Selain itu hubungan antara remaja dengan orang tua dan saudara kandung sejak kecil membuat remaja lebih disukai dan diterima dalam kelompok teman sebaya atau menjadi pemimpin (**Coopersmith, 1967**).

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan dikenal oleh teman dan guru-guru, mudah disukai dan diterima serta mampu bekerjasama dengan teman sebayanya. Di lain pihak, remaja yang memiliki kompetensi sosial rendah kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang mampu mengikuti norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungannya serta cenderung menarik diri dari lingkungannya, remaja tersebut kurang mampu bekerjasama dan kurang dikenal oleh teman dan guru-guru.

Berkaitan dengan kompetensi sosial, **Susan Harter** (1982, dalam **Cole&Cole, 1993**) memasukkan kompetensi sosial sebagai bagian terintegrasi dari *self-esteem* seseorang. Selain kompetensi kognitif, kompetensi fisik dan *general self-worth*. Penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi sosial. Sehubungan dengan *self-esteem*, hasil penelitian dari Coopersmith menunjukkan, *self-esteem* dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua khususnya *authoritative*. Oleh karenanya jika **Susan Harter** mengoperasionalkan *self-esteem* ke dalam dimensi kompetensi maka peneliti mendeduksikan bahwa kompetensi sosial itu ditentukan juga oleh gaya pengasuhan *authoritative*.

Pola asuh orang tua yang diharapkan akan tercermin dalam perlakuan orang tua terhadap anak dan interaksi yang terjadi diantara mereka. Menurut **Baumrind** (dalam **Steinberg**, 2002) pola asuh *authoritative* terbentuk dari 2 dimensi yang sama-sama tinggi yaitu parental *demandingness* merujuk kepada seberapa sering orang tua dalam memberikan harapan yang tinggi serta adanya standar dan pengawasan terhadap aktivitas remaja dan *Parental responsiveness* merujuk kepada seberapa sering orang tua menciptakan lingkungan yang hangat serta memberikan dukungan kepada remaja untuk membuat keputusan. Jadi pola asuh *authoritative* adalah adalah pola pengasuhan yang hangat tetapi tegas.

Orang tua menetapkan standar bagi perilaku remaja dan harapan yang ditetapkannya konsisten dengan perkembangan kebutuhan dan kapabilitas remaja. Orang tua menetapkan nilai yang tinggi dalam pengembangan otonomi remaja dan inisiatifnya tetapi tanggung jawab akhirnya tetap ada di tangan orang tua. Orang tua yang *authoritative* memberi perlakuan yang rasional, berorientasi kepada masalah, seringkali terlibat diskusi dan memberikan penjelasan berkaitan dengan disiplin yang diberlakukan.

Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri perlakuan pengasuhan lebih responsif pada kebutuhan remaja , mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk namun tetap terkontrol, menciptakan situasi remaja merasa dihargai dan merupakan bagian penting dalam keluarga. Orang tua yang seperti ini cenderung menunjukkan kasih sayang dan menghargai keputusan remaja. Walau menekan dan menginginkan kepatuhan dari remaja, namun mereka tetap menghargai

kemandirian remaja sehingga secara tidak langsung menumbuhkan kompetensi sosial yang tinggi pada diri remaja disebabkan mereka mengetahui sikap orang tua yang menghargai dan menunjukkan perhatian yang besar pada mereka. Selain itu remaja dengan pola asuh *authoritative* akan lebih bertanggung jawab, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu bersosialisasi dan sukses dimanapun dia berada.

Orang tua yang *authoritative* akan menentukan standar bagi perilaku remaja dan ditetapkan secara konsisten sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kapabilitas remaja. Standar atau aturan ini harus diikuti oleh remaja karena bila di dalam lingkungan yang lebih kecil seperti misalnya keluarga, remaja dapat menyesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan maka remaja terlatih untuk lebih bertanggung jawab terhadap segala tingkah lakunya. Orang tua juga tidak memaksakan keinginannya karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan remaja. Hal ini akan mempengaruhi remaja ketika bergaul dengan teman sebayanya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di sekolah atau lingkungan sekitarnya, lebih bertanggung jawab terhadap semua tindakan dan keputusan yang diambil serta tidak memaksakan keinginannya. Pada akhirnya remaja akan selalu dicari oleh teman sebayanya dan lebih disukai oleh mereka. Selain itu adanya tanggung jawab ini membuat remaja lebih di percaya oleh yang lain dan memudahkan untuk bekerjasama.

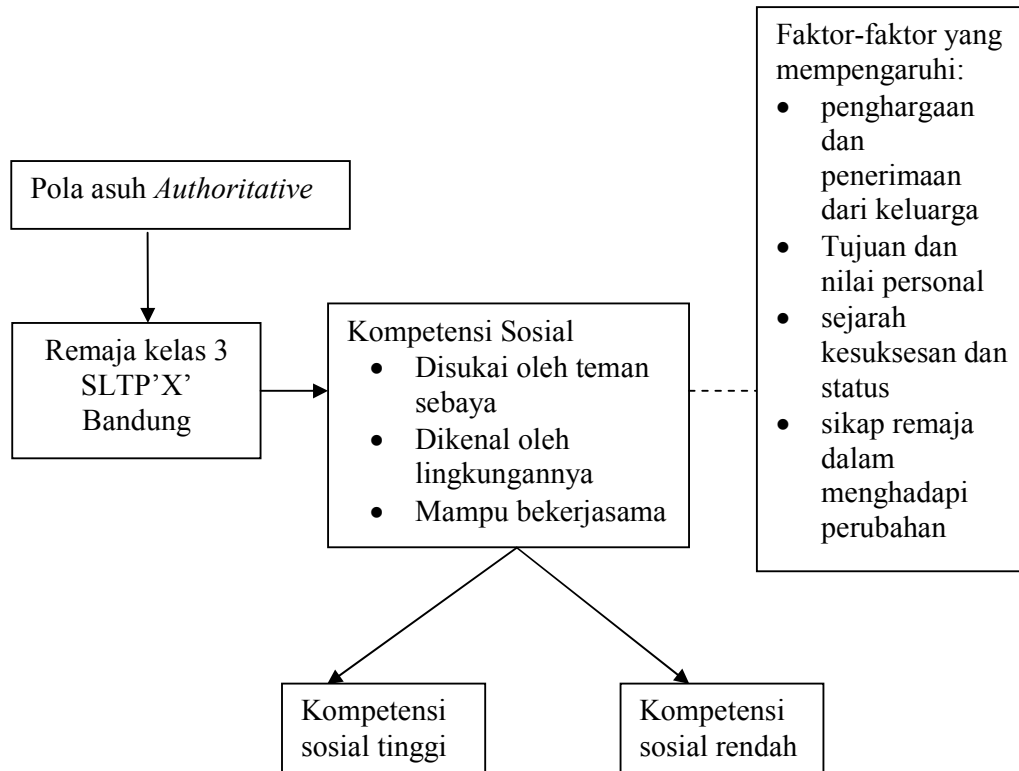
Remaja yang menghayati orang tua memberinya kebebasan untuk mengembangkan otonomi dan inisiatif, menghargai keinginan remaja, akan membuat remaja berani untuk mengemukakan pendapat, perasaan, cita-cita dan

impiannya. Selain itu orang tua juga mampu mengajak remaja untuk berdiskusi mengenai pendapat dan perasaannya tersebut. Hal ini akan membuat remaja, ketika berada diantara teman sebayanya berani untuk mengemukakan pendapat dan perasaan, keinginannya sehingga tidak terjadi salah paham diantara mereka. Remaja juga dapat mempertahankan relasinya dengan teman sebaya bahkan lebih dikenal oleh lingkungannya karena remaja juga terlatih untuk memahami perasaan lawan bicara dan remaja mampu memainkan peran sosial sesuai tuntutan lingkungannya, mampu mengekspresikan afeksi pada lingkungan teman sebayanya .

Remaja yang menghayati orang tuanya rasional, fokus pada masalah dan memberikan dukungan akan membuat remaja merasa bahwa dirinya tidak sendiri karena orang tua ikut terlibat dalam kegiatan dan pergaulan remaja dan ketika ada masalah orang tua dapat memberikan pandangan-pandangan mengenai bagaimana seharusnya remaja bersikap. Hal ini akan membuat remaja belajar mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak didapatkan di sekolah sehingga ketika remaja berkumpul dengan teman sebayanya, remaja dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga remaja juga dapat memberikan dukungan pada teman sebayanya yang sedang kesusahan dan dapat bekerjasama dengan teman sebaya lainnya, mudah disukai.

Selain itu orang tua yang memberikan penjelasan dan alasan mengenai peraturan yang dibuat akan membuat remaja lebih dihargai eksistensinya karena ini berarti orang tua menempatkan posisinya dalam posisi bukan yang paling benar tetapi mau memberi penjelasan pada anak sehingga terbentuk komunikasi

dua arah yaitu orang tua tidak hanya menjelaskan tetapi orang tua juga dapat menjawab pertanyaan remaja. Pada akhirnya remaja juga dapat mendengarkan teman sebayanya ketika sedang berbicara sehingga remaja lebih disukai oleh teman sebayanya, mudah bekerjasama dan dikenal oleh lingkungannya.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Asumsi

Berdasar penelitian ini dapat diasumsikan bahwa :

- ♣ Penerimaan dan penolakan teman sebaya terhadap seorang remaja, menunjukkan seberapa besar kompetensi sosial yang dimiliki remaja.
- ♣ Orang tua yang menerapkan pola interaksi hangat namun tegas, memberikan penjelasan, menerapkan aturan tertentu dan mendorong pengembangan otonomi akan membantu remaja mengembangkan kompetensi sosial
- ♣ Remaja yang kompeten secara sosial akan memperlihatkan perilaku yang disukai oleh teman sebaya, mudah bekerjasama dan dikenal oleh lingkungannya.

- ♣ Remaja yang kurang kompeten secara sosial akan memperlihatkan perilaku yang kurang disukai oleh teman sebaya, tidak mampu bekerjasama dan kurang dikenal oleh lingkungannya.

1.6 Hipotesis

Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan *authoritative* dan kompetensi sosial pada remaja.